

Saya adalah seorang gadis yang tumbuh di Distrik Hannam dong, Yongsan gu, Seoul. Saya dibesarkan oleh *harabeoji* (kakek), seorang pria yang hidup sendirian setelah *halmeoni* (nenek) meninggal bertahun-tahun sebelum saya lahir. Beliau seorang pria penyayang dan saya sangat dekat dengannya. Selain itu, *harabeoji* juga seorang koki ulung yang memiliki restoran sup terkenal di daerah kami, Restoran *Happy Bowl*.

Kami menempati ruangan kecil di bagian belakang restoran, yang tidak lain merupakan satu petak yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, ruang keluarga tempat kami menonton tv atau makan sekaligus tempat kakek menggelar kasur untuk tidur. Kedua, ruang kecil tempatku tidur dan belajar. Ketika saya tumbuh besar, kamar kecil itu menjadi terasa sempit sehingga *harabeoji* akhirnya membeli sebuah rumah yang lebih besar untuk kami.

Kehidupan kami tidak pernah sepi. Kami selalu sibuk dengan kegiatan dapur. Api di kompor-kompornya tidak pernah berhenti menyala untuk memasak. Waktu fajar memiliki suara khasnya yang saya kenal betul. Kompor yang dinyalakan, alat masak yang berdenting saat beradu, air keran dibuka tutup, bahan makanan yang dicuci, dan pisau yang menghentak talenannya, air mendidih, serta aneka celoteh percakapan kakek bersama para karyawan restorannya.

Di masa kecilku, saya sering menghabiskan waktu pagi bersama mereka untuk sekedar mengamati, mengomentari, atau membantu pekerjaan kecil yang remeh seperti membuang sampah, menyapu atau mengepel lantai. Rutinitas pagi itu, sangat menyenangkan dan terukir indah di ingatanku. Hingga akhirnya saya benar-benar menyatu dengan dapur dan menjadi penguasa dapur yang sesungguhnya seperti sekarang.

Restoran *Happy Bowl* menyediakan banyak jenis sup khas Korea yang lezat dan menggugah selera. Karena kelezatannya itu, semasa SMP, saya sering mengajak teman sekolahku untuk makan siang gratis. Saat itu, temanku Park Do Kyung dan Cha Yong Hwa sering menikmati sup lezat buatan *harabeoji*. Saya sering membanggakannya di depan mereka dengan mengatakan bahwa sayalah yang memasaknya.

“Apakah karena kamu membantu memotong sejumlah daging dan sayurannya, itu berarti kamu yang memasaknya?” ujar Do Kyung tidak setuju.

Saya mengajukan pembelaan diri bahwa tanpa seseorang yang memotongnya mustahil masakan itu bisa dimakan dengan baik.

Park Do Kyung, gadis itu sering memuji kelezatan sup kakekku tapi dia jarang meminta tambah dan selalu mengajukan untuk memesan jenis sup yang berbeda setiap kesempatan. Sementara, Yong Hwa yang ayahnya bekerja di restoran kakek sebagai asisten koki, dia sering menyombongkan bahwa sebenarnya seluruh sup di Korea adalah buatan ayahnya dan dia sendiri setelah dewasa akan menjadi koki sehebat ayahnya dan memiliki restoran sup yang ternama menyaingi restoran *harabeoji*.

“Ya, hei! Bocah, ingat makanan ini tidak gratis, kalian harus menyelesaikan tugas kalian seperti biasa,” ujar Cha Seo Gun *ahjussi*.

Pernyataan ayahnya itu membungkam bualan Yong Hwa lebih lanjut, karena tugasnya adalah mengupas bawang, kentang, wortel, dan sayuran lain yang membosankan. Sedangkan saya bertugas mencuci piring dan peralatan masak lain dan belajar menggunakan pisau untuk memotong segala jenis bahan masakan. Itulah awal saya belajar dasar-dasar cara memotong, kecepatan memotong, mengenal anatomi dan jenis pisau, serta menjaga keselamatan selama menggunakannya.

Kami melakukan tugas tersebut setiap hari dan sebagai imbalannya, di akhir pekan kami mendapatkan kesempatan untuk mentraktir makan teman secara gratis atau mendapat bonus uang saku. Di saat itulah, saya atau Yong Hwa bergantian mengundang Do Kyung untuk makan siang gratis.

Di masa remajaku, saya sering iri melihat teman-temanku yang dekat dengan ibunya. Namun, di sisi lain saya tidak ingat apapun tentangnya. *Eomma* meninggal saat saya kecil. Namun, motto hidup yang diajarkan kakekku adalah bahwa saya harus memilih sikap bahagia apapun situasi yang saya hadapi. Jadi, saya akan bahagia, walau sekarang saya tinggal sendirian mengelola restoran setelah *harabeoji* meninggal, tiga bulan yang lalu.

Saya, Yoo Da Eun siap menaklukkan dunia hari ini. Gadis penuh semangat ini siap melayani pelanggan Restoran *Happy Bowl*. Dengan senyuman lebar dan tangan terentang, saya menyambut perut lapar dan hati yang butuh kehangatan. Dengan cara membuat sup lezat warisan *harabeoji* yang teruji selama 3 generasi.

“*Oeseoshipshio* (selamat datang), *sonnim* (tamu),” ujarku dan Yong Hwa bersamaan.

Dua orang *ahjussi* masuk dan memesan makan siang berupa dua porsi nasi dan sup daging dan dua botol soju. Mereka adalah pelanggan ke-16 dan 17 yang datang siang itu saat Seoul memasuki akhir musim panas. Penjualan restoran tidak mengalami kemajuan, sejak *harabeoji* meninggal jumlah pelanggan kami menurun drastis. Efek kehadiran *harabeoji* merupakan faktor penting yang memengaruhi jumlah pelanggan yang datang. Hal ini menyebabkan jam buka restoran dikurangi hanya sebatas waktu makan siang.

“Da Eun-ah bila terus begini aku tidak akan bisa sehebat ayahku dan memiliki restoran sendiri. *Eotteohke*, saya harus bagaimana? Saya juga tidak ingin meninggalkanmu melalui masa sulit ini. Tapi ini benar-benar payah,” ujar Yong Hwa.

Saya mengerti kekhawatiran Yong Hwa dan rasa putus asa yang merayapi hatinya. Penghasilan restoran ini tidak lagi menjamin kemampuan untuk membayar gaji pegawai dan biaya operasional harian. Untuk sekedar memutar modal dan menghasilkan laba terasa seret. Seringkali Yong Hwa ijin untuk bekerja serabutan dan meninggalkanku sendiri di dapur sehingga terpaksa melayani pembeli sekaligus sebagai pramusaji, kasir, *cleaning service* padahal saya masih harus menghadiri kelas kuliner di kampus. Masa pendidikanku tersisa 4 semester sebelum saya bisa mendapatkan sertifikat koki. Saya memikirkan tentang biaya kuliah

untuk dua tahun ke depan, dan mulai mencari pekerjaan sampingan seperti Yong Hwa.

Malam itu, saya pulang dengan tubuh yang benar-benar lelah. Kegiatan di restoran tidak melulu untuk melayani pelanggan, kadang setelah restoran tutup pada jam 15.00 saya akan tetap di dapur sampai malam untuk mengerjakan tugas kampus serta melatih diri dalam memasak: mengenal berbagai macam rempah dan kegunaannya, membuat kentang panggang yang baik. Di malam lainnya, saya membuat adonan roti, membuat cake dan *salad dressing*, atau membersihkan ikan serta udang, membuat pasta yang lezat, membuat berbagai versi telur rebus, membuat berbagai jenis saus, kaldu, dan stok. Kadang saya juga belajar cara membuat *steak* yang lezat, menyiapkan berbagai *banchan* untuk satu set masakan tradisional Korea secara *home style*, menguji kemampuan memasak masakan internasional, melatih teknik menggunakan *sauté pan* dan *skillet* lebih cepat dan tepat, meningkatkan penguasaan teknik *heating*. Hari demi hari, saya pelajari satu demi satu, dengan terus menyemangati diri. Di tengah kesulitan bisnis, saya berharap mampu membuat *Happy Bowl* tetap eksis kalau bisa hingga berabad-abad ke depan dan bisa diwariskan kepada anak-cucu kelak.

Satu hal yang saya sesali adalah, mengapa saya tidak belajar tentang memasak sebanyak mungkin saat *harabeoji* masih hidup. Banyak pertanyaan muncul yang saya ingin tanyakan kepadanya. Tapi itu sudah tidak mungkin. Sekarang saya harus mencari jawabannya sendiri entah melalui bacaan, eksperimen, kompetisi memasak, atau wisata kuliner. Selama ini, saya tergila-gila untuk makan dan *me-review* makanan di berbagai restoran yang menyajikan variasi menu yang menarik. Namun, hobi akhir pekan saya itu cukup menguras isi dompet dan karena krisis keuangan, saya mulai mengurangnya bahkan tidak melakukannya lagi.

Perjalanan menuju rumahku melalui jalan berputar dan tanggatanga curam sepanjang ratusan meter. Kelelahanku bertambah, tapi staminaku benar-benar bagus dan tubuhku cukup atletis karena saya selalu menjaga kebugaran dengan olahraga pagi. Malam itu,

saya bisa melihat di depan pintu pagar, seseorang sedang berjongkok memandang ke arahku di bawah bayangan malam.

“*Eonni*, kemana saja? Aku sudah pegal menunggumu di sini. Saya diusir lagi dari rumah. Sepertinya sekarang untuk selamanya. *Eonni*, bolehkah saya tinggal bersamamu, *buthakeyo*, kumohon. Saya tidak punya tempat lain. Boleh ya?” ujar Go Ha Neul.

“*Deurowo*, masuklah. Kamu boleh tinggal denganku. Sebelumnya, tolong hangatkan ini untuk makan malam kita,” ujarku menyerahkan keresek berisi sup.

“*Jeongmalryo?! Sungguh?! Aku boleh tinggal denganmu? Gomawoyo, eonni*, Terima kasih. Kamu yang terbaik.”

Sejak pertama kali bertemu Ha Neul, dia terus mengikutiku kemanapun saya pergi, seperti anak anjing yang mengekorku tanpa henti. Gadis ceriwis yang ceria dan keras kepala itu menganggapku sebagai inspirasi untuk membuatnya lebih semangat belajar memasak. Dia dua tingkat di bawahku. Bisa dikatakan bahwa Ha Neul masuk sekolah kuliner karena tidak sengaja dan menjalaninya setengah hati dan hampir menyerah di semester awalnya.

Sejak hari ini, Ha Neul menjadi teman serumahku, kami sepakat mengangkat masing-masing menjadi saudara *eonni* dan *donsaeng*. Rumahku menjadi semarak dengan kehadiran Ha Neul di samping Byeol, kucing coklat yang imut dan *cubby* yang sudah tinggal bersamaku sejak setahun lalu. Ha Neul memaksaku untuk menerima uang sewa darinya yang saya tolak dan sebagai gantinya dia menawarkan diri untuk membantu pekerjaan restoran.

“*Eonni*, saya sebenarnya tidak suka berada di dapur. Saya tidak suka memasak. Paling banter saya memasak ramen dan menyalakan *rice cooker* untuk membuat nasi. Tapi lihat sekarang saya sudah mengalami kemajuan. Setidaknya saya tahu cara membuat *kimchi* dan *kimbap*. Itu sudah cukup untuk membuat perutku kenyang.”

Saya tidak tahu harus merasa lega atau kecewa mendengarnya. Ha Neul masih harus banyak meningkatkan *skill*-nya tapi kini Ha Neul telah yakin untuk menyelesaikan kuliah kulinerinya lalu bekerja di sebuah hotel berbintang sebagai staf dapur. Impiannya itulah yang katanya membuat dirinya bisa bertahan hidup. Memang benar, impian bisa membuat seseorang bertahan hidup dan terus

berjuang mewujudkannya. Impianku sendiri adalah menjadi *chef* di restoranku sendiri. Dan saya hidup dalam sebuah gelembung berisi dunia yang saya ciptakan untuk mewujudkan impian itu. Jika gelembung itu pecah, mungkin saya akan mati karena impian saya adalah hidup saya.

## 2 Si Hyun Pertemuan

Di dalam hidup ini, terkadang masa lalu tidak bisa lepas dari ingatan dan perilaku seseorang. Masa lalu bahkan membentuk diri seseorang di masa kini. Bagiku saat yang menyenangkan adalah ketika berada di tempat dimana kenangan manis terbentuk saat saya masih kecil. Kenangan itu merupakan sebuah sudut nyaman di hati yang saya akrabi.

Lima belas tahun yang lalu *abeoji* mengajak saya, *hyung* dan *comeoni* ke taman hiburan ini. Untuk pertama dan terakhir kalinya keluarga kami melakukan rekreasi bersama. Itulah menurutku satu-satunya kenangan terbahagia keluarga kami dan juga merupakan satu-satunya cuplikan masa lalu yang membentuk bagaimana sikapku untuk bertahan dalam keluargaku saat ini.

Ketika merindukan suasana indah itu, saya sesekali mendatangi *Dreamland* untuk mengingat seperti apa keluarga kami dulu. Namun, hari ini saya datang bukan untuk mengenang masa itu atau merenungkan masa kini. Saya duduk dengan pikiran kosong. Saya menolak untuk memikirkan seperti apa keluarga kami waktu itu ataupun sekarang, atau tentang bagaimana seharusnya keluarga ini, apakah *comeoni* akan puas dengan apa yang selama ini saya lakukan.

Saya hanya ingin berada di sini dalam diam. Saya merasakan sejuiknya udara sambil memandangi anak-anak yang bergembira di atas komidi putar. Musim gugur sudah menunjukkan dirinya tepat di depan mata, dedaunan berjatuhan di dekatku. Walau musim panas sudah berakhir, untuk menambah kesenangan, saya membeli setangkup es krim *cone* seperti yang dibeli anak-anak dan pasangan-pasangan remaja yang berlalu lalang.

“*Vanilla chocolate* dengan saus *strawberry*” ujar seorang gadis. Pesannya tepat sama dengan es krim *cone* yang saya pegang saat saya selesai melakukan pembayaran.

“*Choesonghamnida sonnim*, maaf, tapi es coklat vanila kami habis. Anda bisa menunggu 15 menit untuk menyiapkannya atau mungkin Anda mau *popsicle* rasa buah.”

“*Aniyo, kwaenchanayo.*”

“*Agassi*, nona, ini es krim untukmu. Saya pikir saya lebih suka minum kopi,” ujarku.

Seleraku terhadap es krim itu lenyap seketika, saat melihat raut kecewa di wajahnya. Saya merasa seperti pria yang egois bila tidak memberikan es krim itu kepada seorang gadis yang menginginkannya.

“*Ye?! Kamsahamnida*, terima kasih,” ujar gadis itu. Dia tersenyum, dari penampilannya dia seperti seorang *haksang*, pelajar. Dia membawa es krim coklat vanilla itu. Saya sendiri berjalan menuju tempat parkir, siap untuk kembali ke rumah.



Saya kembali ke apartemen, memasang *coffeemaker* lalu mesin itu mulai menggiling biji-biji kopi toraja dari Indonesia yang saya beli secara *online*. Seharusnya saya membeli secangkir *americano* di perjalanan tadi tapi saya malas berhenti.

Suara pesan suara terdengar satu per satu. Song Min Hyuk *biseo* memberitahukan beberapa agenda rapat dan tugas luar yang seharusnya saya lakukan hari ini. Dia juga memperingatkan tentang klien kami yang terancam membatalkan kerjasamanya. Kim Ji Won, sahabatku menyapa dengan ceria, dia senang karena berhasil menjual beberapa rancangan fashion terbarunya dan mengajakku untuk minum di *club* langganannya kami. Terakhir, suara *abeoji*-ku yang parau dan sesekali terbatuk. Beliau menanyakan kapan saya akan datang mengunjunginya dan makan malam bersama.

Saya yakin jika *abeoji* menelponku seperti itu artinya cuman satu, beliau akan memintaku untuk melakukan sesuatu atau melarangku untuk melakukan sesuatu. Saya tidak suka berkunjung ke rumah orang tuaku. Kamar-kamarnya, lorong-lorong, ruang tamu, meja makan, halaman dan tamannya selalu mampu merekal ulang potongan peristiwa yang menghantuiku membuat saya sedih dan marah.



Saya menelpon rumah dan menanyakan kabar *abeoji*. *Ahjumma* yang mengangkat telepon, mengatakan *abeoji*-ku baik-baik saja dan beliau baru saja keluar menggunakan mobil bersama supir. *Abeoji*-ku sudah tidak aktif di kantor tapi beliau masih resmi sebagai CEO Han *Dinasty Group*. Walau kesehatan beliau akhir-akhir ini menurun, beliau masih mengurus perusahaan dari rumah.



Tak lebih dari lima menit, *handphone*-ku berdering, saya membaca sebuah nama, Jang Hye Rin. Saya mengangkatnya.

“*Yeoboseyo*, halo. Bisakah kita bertemu,” ujar Hye Rin.

“Aku sedang *meeting* di kantor.”

“*Jeongmal?* Lalu, apa kopi yang kamu minum itu masih hangat?”

“Kamu dimana?” Saya melirik ke berbagai arah sudut rumah.

“Aku senang kamu tidak sedang bersama seorang wanita,” ujar Hye Rin muncul di hadapanku dengan senyum menggoda. Hye Rin tentu saja tahu kode rahasia apartemenku. Tapi saya tidak menyangka dia akan menelpon untuk menjahiliku.

Saya memungut sebuah majalah bisnis dari meja lalu duduk di atas sofa. Hye Rin duduk di sampingku lalu menyangkan kepalanya di bahu.

“Aku tahu kamu tidak di kantor karena aku sudah mengeceknya dengan sekretarismu,” ujar Hye Rin. “*Johda*, nyamannya, aku baru menyadari bila dekat denganmu rasanya nyaman. Bagaimana dengan dirimu?”

“Mmm,” ujarku.

“*Nanl noel bogoshipo*, aku merindukanmu,” ujarnya manja.

“*Wae gapjagi?* Kenapa tiba-tiba begini? *Mwonde?* Ada apa?”

“Selama kita bersama, aku tidak pernah mengekangmu bahkan saat kamu menemui wanita lain aku tidak pernah protes. Tapi apakah hubungan kita akan sampai pada tahap yang lebih serius?”

“*Jamkkan*, tunggu. Bukankah saya pun mengizinkanmu menemui pria lain. Itu cukup *fair* kan? Saya tidak akan menuntutmu lebih.”

“Itulah masalahnya, kamu mengencani banyak wanita tapi kamu tidak pernah mengerti kami, kaum wanita. *Hanbeondeo*, sekali lagi aku meminta, setidaknya mengertilah aku. *Keundae*, pernahkah aku ada di hatimu, Si Hyun-ah?”

“*Wae irrae, noe?* Kamu kenapa sih? Kamu tahukan aku tidak suka membahas hal-hal seperti itu. Kamu menemui orang yang salah bila menanyakan hal itu kepadaku, Hye Rin ssi.” Nada suaraku masih normal.

Saya beranjak dari sofa untuk mengambil air putih di lemari es.

“*Araseo! Keundae*, aku berharap kamu lebih mengerti perasaanku. Kamu laki-laki paling tidak romantis yang pernah aku temui,” ujar Hye Rin.

“*Seolma*, mungkinkah, kamu mengharapkan pengakuan cinta dariku. Aku dengar wanita menyukai hal itu. Baiklah.” Saya membersihkan tenggorokanku. “*Saranghae*,” ujarku.

“*Jinjja? Jeongmal?* Bukankah barusan kamu terlalu mudah mengucapkannya. Jangan-jangan kamu mengatakannya kepada semua wanita yang kamu kencani.”

“Saya tahu kamu tidak akan suka jika saya mengatakan itu?” Saya mulai kesal, sulit untuk memahami keinginan wanita.

“Bukan itu masalahnya, tapi kamu tidak bersungguh-sungguh. Kamu terlalu menganggapnya sepele,” ujar Hye Rin.

“Kamu kan sudah tahu seperti apa saya ini.”

“*Ne, majayo*. Iya, itu benar. Aku telah benar-benar gila mengatakan hal yang sama kepada kakak beradik ini dan jawaban kalian tidak ada bedanya,” ujar Hye Rin mulai menaikkan nada suaranya.

“Aku sudah cukup bersabar selama 3 tahun kita menjalani hubungan seperti ini, bahkan kamu belum pernah mengajakku ke rumah orang tuamu. Aku menyukaimu apakah kamu tidak percaya?” Ujar Hye Rin. “Tidak bisakah kamu mencoba mengerti aku sedikit saja.”

“Baiklah, mari kita bertemu ayahku nanti.”

“*Jeongmal? Sungguh? Si Hyun ah, saranghae.*”



Saya tidak gampang mengungkapkan cinta, karena cinta bukanlah hal yang mudah untuk digantikan. Jika sebelumnya saya mengatakannya hanya untuk membuat Hye Rin senang dan ketika mendengar Hye Rin mengucapkannya saya bertanya apakah bisa semudah itu seseorang mengatakannya, setelah sekian lama menyimpan hati untuk orang lain. Namun, saya tidak peduli apakah dia mengatakannya dengan kesungguhan hati atau tidak karena saya juga tidak ingin dia peduli apakah saya mengatakannya dengan kesungguhan hati atau tidak.

Hye Rin adalah teman sekelasku di SMA dan sekaligus tetangga. Saya tahu Hye Rin menyukai *hyung*-ku sejak saat memasuki SMA. Kami sering pulang bersama dan *hyung* waktu itu sedang kuliah di tingkat akhir. Hye Rin sering menanyaiku segala hal tentang *hyung*. Saat lulus SMA sebagai hadiah kelulusan dia memintaku untuk menyampaikan tiket menonton film bersama kepada *Hyung*. *Hyung* menerimanya. Saya tidak tahu apakah *hyung* menyukainya atau hanya menghargainya. Hye Rin gadis yang cantik, dan juga tidak terlalu suka belajar. Dia banyak menghabiskan waktunya untuk mempercantik diri dan memperindah tubuhnya. Dia ingin meniti karir di dunia hiburan, perlahan tapi pasti karirnya terus merayap dari peran figuran pada sebuah iklan minuman ringan menjadi seorang model terkenal. Ayahnya adalah seorang pemilik bengkel mobil yang kini telah memiliki beberapa cabang bengkel baru.

Saya menyukai Hye Rin sejak pertama kali bertemu tapi saya tidak pernah mengungkapkannya. Saya hanya ingin melihat sampai dimana kisah cinta Hye Rin terhadap Dong Wook *hyung*, yang pada akhirnya menyadari kecantikan Hye Rin dan mulai berkencan dengannya. Tapi kisah mereka tidak selalu berjalan mulus. Setiap kali Hye Rin mengalami masa sulit dia akan menemuiku mencari sandaran. Hye Rin mengatakan kalau dia tahu saya menyukainya sejak lama, dia kecewa kenapa saya tidak lebih awal menyatakan cinta sehingga tidak terlibat dengan *hyung* dan hatinya tidak harus sesakit itu karena ulah Dong Wook.

Saya tahu kemarahannya hanya berlaku saat dia benar-benar mabuk dan yakin dia akan segera kembali bersama Dong Wook

setelah beberapa waktu berpisah. Adapun perasaanku terhadap Hye Rin perlahan beradaptasi dari rasa suka menjadi kepedulian kepada teman, seseorang yang tumbuh bersama dan merasakan luka cinta tak berbalas yang sama dan karena kami tumbuh tanpa seorang ibu. Namun, kali ini saya membiarkan Hye Rin bersandar padaku seperti yang diinginkannya.



Malam itu, Kim Ji Won mengajakku *clubbing* dan kesenangan yang sebenarnya dimulai ketika pesta dimulai, musik berdentum, dan gelas-gelas berdenting dengan botol-botol minuman. Ketika itu setiap orang membuang jauh-jauh kegalauannya dan mulai menertawakan hidupnya. Gadis-gadis berkumpul di hadapanku menawarkan untuk menuangkan minuman, mereka menyukaiku dan selalu memuji ketampanan wajahku. Mereka mulai memanggilku *oppa* dan menanyaiku apakah aku sudah mabuk. Sahabatku, Ji Won mulai menari dengan gaya disko dan tarian robot yang membuat tubuhnya menghasilkan gerakan mengundang tawa, dan kegilaan seperti itu bisa berlangsung hingga pagi. Saat ini belum tengah malam, saya duduk bersama gadis yang setia menemaniku minum di antara sisa-sisa makanan kecil dan gelas-gelas setengah penuh yang ditinggalkan gadis-gadis lain yang bergabung dengan Ji Won.

“Si Hyun *ssi uraenmaniya*, sudah lama tak jumpa.” Sekonyong-konyong seorang gadis datang menghampiriku.

“*Nuguseyo?* Kamu siapa?” Saya mencoba mengingat. “Ah iya, gadis yang ingin menikah denganku, Jung In Seo, benarkan? Kamu masih cantik seperti biasanya.”

“Aku tidak percaya kamu masih seperti ini, Si Hyun *ssi?*”

“Kamu mengkhawatirkanku? *Seolma*, tidak mungkin, kamu masih menyukaiku, mau kembali padaku?”

Seorang pria muda muncul di sampingnya dan bertanya apakah aku orangnya. Lalu, dia menarik kemejaku dan mengangkat tinjunya yang tidak sempat mendarat di wajahku. In Seo menahannya dan berteriak.

“*Kemanhae*, sudahlah hentikan! Si Hyun *ssi* maafkan dia. Saya ke sini bukan untuk kembali kepadamu. Saya akan menikahi pria baik yang melamar saya.”

“Jadi, ini pria baik yang melamarmu, baguslah”

“Dia bukan pria itu, dia temanku.”

“Saya doakan kamu bahagia, *jinsimro* sungguh,” ujarku.

“Saya juga berharap kamu bisa bahagia dan berhentilah bertindak seperti pria brengsek. *Kaja*, ayo, Do Joon-ah,” ujarnya.

Jung In Seo masih marah kepadaku, hanya karena saya belum ingin menikahi wanita manapun. Sementara, dia mengharapkanku menjadi suaminya. Perkataan In Seo tidak relevan dengan kondisiku saat itu, karena saya bukan pria brengsek. Saya adalah pria yang sedang bersenang-senang dan saya tentu saja bahagia.

*Semangkuk Sup Daging*

Saya adalah orang terakhir yang tersisa dalam keluargaku. Ibuku meninggal saat saya kecil, dan saya tidak pernah mengenal ayahku. Setelah *harabeoji* tiada, saya benar-benar sendiri. Namun, saya beruntung bertemu orang-orang baik, Cha Yong Hwa, Go Ha Neul, dan Shin Min Jung. Keberadaan mereka membuat saya merasa tidak sendiri lagi. Kami saling menjaga dan peduli. Mereka seperti keluarga bagiku.

Shin Min Jung sengaja mengambil cutinya untuk mengunjungi saya. Dia sudah saya anggap *eonni*-ku sendiri. Saya mengenalnya setahun terakhir, di kelas yoga yang pernah saya ikuti. Waktu itu, *eonni* bekerja di Hannam Dong, jadi kami sering bertemu dan bertukar cerita, apalagi kami sama-sama suka makan. Saya merasa kehilangan, saat *eonni* pindah ke daerah asalnya, Gyonggi-do. Kami jadi jarang bertemu, tapi hari ini, dia ingin menemuiku untuk memberitahukan suatu kabar baik. Saya meminta *eonni* untuk menemuiku di taman hiburan *Dreamland*, tempat dimana saya menjadi tim katering di acara *Parents Day Out* untuk siswa SD dan orangtuanya.

10 menit yang lalu, saya menyelinap keluar dari tenda dapur, setelah beres menyiapkan potongan semangka, lemonade, *kimbab*, *gyeran mari*, *mandu* (pangsit) goreng, *galbi jjim* (semur iga sapi), *kimchi*. Saya meminta bantuan Ha Neul untuk menatanya dalam kotak makan siang untuk anak-anak dan piring-piring. Beberapa teman dalam tim katering sedang sibuk menyiapkan *shrimp pancake*, *dubu muchim* (tumis tahu), *dak gang jeong* (ayam krispi manis), *dak gang jeon* (korean chicken nugget) dan *oi jangajji* (acar timun). Pilihan menu lezat untuk *dosirak* (kotak makan siang anak-anak), yang akan siap saat jam makan siang tiba. Menu yang sama juga disajikan dalam *buffet* untuk para orang tua.

Waktu ijinku untuk keluar dari tenda dapur hanya 15 menit tapi tampaknya *eonni* terlambat karena perjalanannya dari Gyonggi-do lumayan jauh. Sambil menunggunya, saya berjalan-jalan, memperhatikan pemandangan sekitar. Sebuah *stand* es krim yang menawarkan berbagai rasa tampak menarik. Sayapun tidak bisa menahan godaan untuk membelinya, maka saya berdiri di belakang antrian seorang pelanggan. Pesanan saya termasuk varian rasa dengan *topping* yang sederhana, tapi saya kecewa karena persediaan es krim yang kuinginkan ternyata habis.

“Ini es krim milikmu, saya lebih suka minum kopi sekarang,” ujar pria yang tadi berdiri mengantri di depanku.

“*Ye?! Kamsahamnida. Oh?! Terima kasih,*” ujarku tidak percaya dengan yang dilakukannya, kenapa dia memberikan es krimnya. Pria tampan itu tersenyum sebelum berlalu.

Saya tersenyum sendiri sambil menikmati es krim vanilla coklat dengan *topping* saus strawberi seperti pesananku.

“*Na wasseo, aku datang,*” ujar Min Jung *eonni*.

“*Eonni, wasseo, kakak sudah datang?*”

“Ada apa senyum-senyum sendiri seperti itu? Hal menyenangkan apa yang terjadi?”

“*Eopsseo, nan! eonni neomu geriwoso, tidak ada, eonni* saya sangat merindukanmu.”

*Eonni* membawa sekeresek makanan ringan dan minuman kaleng dingin. Waktuku tinggal 5 menit, jadi kami hanya mengobrol sekilas tentang rencana pernikahan *eonni* sampai saya menghabiskan es krimku dan *eonni* menghabiskan satu kaleng minuman dingin. *Eonni* hanya mampir sebentar, padahal kami belum sepenuhnya saling melepas rindu. Seandainya kami dapat mengobrol panjang lebar di rumahku nanti malam pasti sangat menyenangkan.



Pengaturan jam kerja di restoran *Happy Bowl* sangat fleksibel karena saya, Yong Hwa dan Ha Neul mempunyai kesibukan lain. Di samping bekerja di restoran, kami juga kuliah, mengurus katering, atau kerja serabutan lainnya. Kami saling mengisi dan

bergantian dalam melakukan tugas rutin. Hari ini, saya giliran *shift* sore dibantu Ha Neul, yang pulang dari taman bermain denganku. Sedangkan Yong Hwa pergi bekerja sebagai tukang antar pizza dan malamnya dia bekerja sebagai supir pengganti.

Angin musim gugur yang mulai bertiup membawa helaian daun oak kering menumpuk di halaman Restoran *Happy Bowl*. Hari itu, restoran tutup lebih awal. Namun, beberapa menit setelah saya memasang tanda tutup di balik pintu kaca terdengar ketukan.

“*Choesonghamnida, sonnim*. Maaf, tamu pelanggan. Restoran kami sudah tutup.”

“Apakah kamu akan mengusir pelanggan yang datang dari jauh untuk menikmati sup hangat?”

“*Animida*, tentu tidak,” ujarku.

Saya membuka pintu lalu mempersilahkan pria tua itu masuk.

“*Andjasemnida, ahjussi*. Silahkan duduk, Tuan” lanjutku.

“Apakah Anda mau pesan sesuatu?”

“Maaf, apakah saya bisa bertemu dengan Yoo Ki Joong, pemilik restoran ini?”

“*Harabeoji? Harabeoji* telah meninggal.”

“*Eonje? Kapan?*”

“3 bulan yang lalu.”

“Apa yang terjadi?”

“Kakek jatuh di pasar saat berbelanja, lalu beliau tidak sadarkan diri. Dokter mengatakan *harabeoji* mengalami pendarahan di kepala. Setelah operasi, *harabeoji* tidak sempat sadar. Beliau meninggal setelah koma selama sebulan. *Keundaeyo, ahjussi nuguseumnikka?* Anda siapa?”

“Saya Han Seo Jin. Pada musim gugur 30 tahun yang lalu, saya bertemu dengan *harabeoji*-mu.”

“Jadi, sekarang kamu yang melanjutkan usaha warisan *harabeoji*-mu?” lanjutnya.

“*Harabeoji* mencintai restoran ini, beliau selalu mengatakan, “Da Eun, buatlah masakan yang menyenangkan hati, sehingga dengan semangkuk sup kamu bisa membuat restoran ini rumah bagi semua orang yang perutnya lapar sehingga hati mereka menjadi hangat.”



“Tidak heran bila *harabeoji*-mu mengatakan hal itu. Saya mengalaminya sendiri 30 tahun yang lalu. Saat itu, hujan lebat dan saya belum makan selama 2 hari. Pikiranku kalut dan sangat putus asa, tanpa uang sepeserpun di saku bajuku,” ujarnya.

“*Harabeoji*-mu menyuruhku masuk dan memberiku semangkuk sup hangat. Saya sangat menyukai sup daging buaatannya. Beliau mengatakan kalau itu hadiah darinya sehingga saya tidak perlu membayar. *Harabeoji*-mu juga mengijinkanku untuk menginap saat saya tidak punya tempat untuk pulang. Saya tidak bisa melupakan kebaikan beliau.”

“*Keuregunyo*, begitu ya,” ujarku.

“Sejak itu, selama beberapa waktu saya bekerja membantu *harabeoji*-mu dan menjadi penggemar setia sup buaatannya sampai saat saya kembali ke kehidupan saya dan meninggalkan Korea untuk tinggal di luar negeri. Sekarang, saya datang kemari untuk membalas kebajikannya dan melepas rindu saya untuk mencicipi sup *harabeoji*-mu. Saya kira, saya akan menemuinya hari ini tapi ternyata saya terlambat.”

“*Mianhamnida*,” ujarku.

“*Keundae*, dapatkah saya memesan semangkuk sup daging seperti buatan *harabeoji*-mu?”

Saya memperlihatkan daftar menu dan *ahjussi* itu memilih *seolleontang*, sup rebusan tulang sapi dengan irisan daging di atasnya. Saya menyiapkan semangkuk *seolleontang* dengan cermat.

“Sup ini saya sajikan khusus untuk penggemar sup daging *harabeoji*. *Jal meokgeseumnida*, selamat menikmati,” ujar ku.

*Ahjussi* itu mulai menikmati suapan pertamanya, lalu kedua dan ketiga. Dia berhenti dan terlihat menimbang-nimbang.

“*Eotteoseumnida*, bagaimana Anda menyukainya?”

“*Neo*, *Yoo Da Eun-immida*? Kamu, *Yoo Da Eun*?”

“*Ye*, *ahjussi-neun algo eotteohkeyo*? *Ahjussi*, bagaimana Anda bisa tahu?”

“Itu di *name tag*- mu.”

“Oh, *igeon*, ini.”

“*Mianhaeyo*, maaf supmu lumayan tapi ini sedikit berbeda dengan sup buatan *harabeoji*-mu. Sup ini baru sampai di mulut belum ke dalam hatiku.”

“*Mworaguseumnida?* Apa? Anda pasti bercanda, saya telah membuat sup *harabeoji*-ku selama setahun. Sebelum *harabeoji* meninggal, saya sering membantu beliau memasak di dapur. *Ahjussi* jangan main-main, tidak ada pelanggan yang mengeluhkan rasa supku sebelumnya.”

“Saya mengatakan ini demi kebaikan kamu sendiri. Kamu harus lebih teliti dengan rebusan supnya, kuahnya tidak sama. Aku berharap hatiku tersentuh tapi ternyata tidak.”

“Saya berusaha selama 3 bulan terakhir. Kakekku telah pergi tapi sup ini akan terus dibuat di restoran ini. Itu tekad saya! Kalau hari ini saya mengecewakan Anda, saya minta maaf. Sebenarnya, saya ingin menyentuh hati banyak orang dengan sup *harabeoji* buatanku.”

“Kalau begitu kamu seharusnya membuat supmu lebih baik. *Keundae*, apakah kamu mengurus restoran ini sendiri? Apa kamu tidak pergi ke sekolah? Kamu tampak seperti seorang pelajar.”

“Saya mempunyai seorang karyawan. Saya pergi ke sekolah seni kuliner. Dan kalau Anda kemari lagi saya akan membuatkan sup *harabeoji*-ku yang sebenarnya.”

“Kamu pikir seragammu itu menjadi jaminan bahwa masakan yang kamu buat berkualitas tinggi. Lihat saja *harabeoji*-mu, tanpa seragam dan sekolah kuliner beliau bisa membangun restoran ini. Tapi kamu dengan seragam kamu itu, belum tentu bisa mempertahankannya. Supmu belum bisa dikatakan setingkat dengan sup *harabeoji*-mu, setengahnya pun belum.”

“*Ahjussi* jangan asal bicara. Apakah Anda mengatakan ini untuk melemahkan semangat saya? Anda tidak bisa menghentikan langkahku. Walau Anda mengatakan supku tidak sebanding dengan lezatnya sup *harabeoji*, saya akan terus membuatnya sampai akhir hidup saya!”

“*Harabeoji* telah menjalankan restoran ini selama 40 tahun. Hal itu telah membuatku percaya dengan tradisi keluarga kami. Saya telah bekerja keras membuat sup daging lezat dengan resep

rahasia *harabeoji*. Saya adalah pelanjut Restoran *Happy Bowl* ini. Saya bahkan sekolah memasak untuk mempertahankannya. Impian saya adalah membuat masakan yang bisa menghangatkan hati selain lezat di mulut. Seragamku ini bukan sembarangan. “

“*Aigo*, kenapa anak muda sekarang sangat sulit untuk menerima kritik. Saya memberi tahumu ini karena saya pikir kakekmu akan kecewa dengan rasa sup dagingmu. *Kkum?* Kamu bilang mimpi. Jika benar ini impianmu kamu harus bekerja lebih keras lagi.”

“*Wae?! Kenapa ahjussi* begitu peduli dengan sup daging ini. Tapi kalau Anda tidak suka. Anda tidak perlu membayarnya dan silahkan pergi.”

“Sayang sekali *Restoran Happy Bowl harabeoji*-mu akan kehilangan banyak pelanggan. Mereka akan tahu perbedaannya.”

Semasa *harabeoji* hidup, restoran ini selalu dipenuhi banyak pelanggan. Sementara 3 bulan terakhir, kami hanya melayani tidak lebih dari 20 pelanggan per hari.

“*Keuraeseoyo*, lantas, kalau *ahjussi* merasa tahu segalanya tentang sup daging kakek. *Ahjussi* harus bertanggung jawab memberi tahu saya, seperti apa rasa sup *harabeoji* 30 tahun yang lalu.”

“*Keurae*. Tentu saja. *Keurom*, baiklah,” ujar pria tua itu.



Saya bisa bahagia walau hanya dengan memandangi pisau *chef*, yang di bagian sisi atasnya terdapat gravir namaku: Yoo Da Eun, pemenang pertama kompetisi *knifing skill* antarkampus. Mungkin itu satu-satunya prestasi terbesar yang bisa saya capai sampai saat ini. Sepertinya saya baru sampai pada tingkat menguasai teknik persiapan, dan masih belum baik dalam pengolahan. Apa yang akan terjadi jika saya tidak bisa menandingi kelezatan sup buatan *harabeoji*. *Eotteohke*, saya harus bagaimana *harabeoji?*

Si Hyun  
Pewaris Han *Dinasty*

*Ahjumma* menyiapkan makan malam di meja hanya untuk dua orang, saya dan ayahku, Han Seo Jin. Di rumah ini hanya tinggal dua orang pria ayahku dan *hyung*-ku. Tampaknya malam ini *hyung* belum pulang. Setelah *eomeoni* meninggal, *abeoji* pernah menikah lagi dengan seorang janda tapi mereka bercerai setelah 5 bulan. *Abeoji* sepertinya lebih nyaman hidup sendiri.

“Jadi, kamu masih bermain-main di perusahaan? Kamu tidak perlu buang-buang waktu lagi dengan hanya menjadi kepala divisi penjualan. Saya ingin kamu segera memegang jabatan dan tanggung jawab yang lebih tinggi,” ujar *abeoji* membuka pembicaraan.

*Abeoji* tampaknya mulai khawatir dengan posisiku di Han *Dinasty Group*. Apakah memang sekarang sudah saatnya saya memegang jabatan tinggi di perusahaan seperti yang diminta *abeoji*. Lalu, bagaimana dengan posisi Dong Wook *hyung*.

“Saya percaya kepadamu, Si Hyun *ah*. Posisi CEO akan *abeoji* serahkan kepadamu?”

*Abeoji* adalah seorang pekerja keras yang telah menjalankan perusahaan selama 30 tahun yang diwariskan kakekku kepadanya dan berhasil mengembangkannya ke berbagai bidang usaha. Saya melihat Dong Wook *hyung* sangat berambisi untuk memegang jabatan tertinggi di perusahaan. Jabatan yang *abeoji* inginkan untukku adalah jabatan yang *hyung* dambakan.

“Bukankah Dong Wook *hyung* adalah orang yang tepat untuk posisi CEO saat ini. Di posisinya sekarang sebagai *General Manager* sangat masuk akal bagi *hyung* untuk naik.”

“*Abeoji* melihat sepak terjang *hyung*-mu dan dirimu. *Abeoji* hanya akan mengatakannya satu kali, dengan pendidikan dan kecerdasan yang kamu miliki, kamu dapat membawa perusahaan

ini lebih baik dibanding kamu terus menjadi kepala divisi penjualan.”

Pertanyaanku tentang alasan *abeoji* tidak bisa mempercayai *hyung* untuk posisi itu selalu *abeoji* jawab dengan alasan mengapa beliau mempercayaiiku untuk memegang posisi tersebut. Saya tahu harga sudah mati. Jika *abeoji* sudah mendesakku, beliau pasti punya alasan kuat. Tapi saya belum mau menyerah.

“*Abeoji*, walau saya berada di posisi seperti sekarang, kontribusi divisi penjualan cukup besar dan meningkat setiap tahun secara signifikan.”

“Kamu adalah pewaris Han *Dinasty Group*. Pikirkan itu dan juga berhentilah bermain-main dengan wanita. Pilihlah satu yang kamu sukai dan bawa ke hadapanku!”

“*Abeoji* bisa saja mengaturku soal pekerjaan tapi *abeoji* tidak berhak mengaturku soal wanita!”

“Di antara wanita-wanita yang kamu kencani itu, tidak adakah yang bisa kamu ajak menikah? Kamu akan menempati posisi CEO hanya jika kamu menikah. Kalau tidak, maka kamu tidak akan mendapatkan sepeserpun.”

Saya tidak percaya *abeoji* mengancamku dengan cara ‘ya atau tidak sama sekali’ seperti ini. Tentu *abeoji* tahu cara licik seperti ini tidak akan mempan terhadapku. Bukankah selama ini *abeoji* juga tahu kalau saya sudah puas hanya dengan posisi kepala divisi penjualan. Memaksaku untuk menikah dengan iming-iming jabatan CEO. *Maldo andwae*, tidak masuk akal dan *abeoji* pasti tidak tega melemparku ke jalanan tanpa uang sepeserpun.

“Sebelum kau menyetujuinya, *abeoji* akan kembali bekerja lagi ke kantor mulai besok.”

“Apakah *abeoji* cukup sehat. *Abeoji* baik-baik saja, kan?”

“Apakah kamu mulai mengkhawatirkanku? Bila kamu sungguh-sungguh peduli, pikirkanlah permintaanku. Rapat pemegang saham akan diadakan bulan depan, jadi bersiap-siaplah.”



Ahn Jung Soo *biseo* adalah seorang pria setengah baya, sekretaris tangan kanan ayahku yang terpercaya. Dia kini berdiri di

hadapanku menjelaskan segala sesuatu tentang akuisisi anak perusahaan dan rencana ekspansi perusahaan di Jepang dan China. Saya belum mengiyakan permintaan *abeoji* tapi kehadiran Ahn *biseo* pagi ini menunjukkan bahwa *abeoji* telah menanggapi sebaliknya. Bahkan surat resmi mutasiku sudah keluar, menyatakan bahwa mulai hari ini saya bekerja di kantor pusat menjabat posisi wakil CEO, suatu jabatan menonjol dan terlihat sedikit mengganggu karena tiba-tiba posisiku meroket melampaui posisi *hyung*-ku. Bagaimana reaksi *hyung* nanti. Ah, *molla*, tak tahu lah.

“Ahn *biseo*, apakah ayahku sudah mulai bekerja di kantor?”  
Ujarku di interkom kantor.

“*Sajangnim* ada di ruang kerjanya,” ujar Ahn *biseo*.

Saya bermaksud menemui ayahku di ruangnya. Tepat pada saat saya membuka pintunya, seorang gadis berdiri di balik pintu. Dia menerobos keluar secepat kilat tanpa saya sempat melihat apa yang dibawanya. Apa yang dilakukan seorang gadis di ruang CEO. Ayahku pria normal, jangan-jangan di usianya sekarang dia masih tertarik untuk berhubungan dengan wanita. Tapi gadis semuda itu sangat tidak sepadan dengannya.

“Han *sajang*, siapa gadis barusan? Apa yang dilakukannya di ruang CEO?” ujarku.

“Kenapa? Kamu tertarik untuk mengencaninya? Hentikan rasa ingin tahumu itu. Ada hal penting untuk dikerjakan sekarang. Aku akan memanggil *hyung*-mu,” ujar *abeoji*.

Jadi di sinilah, kami 3 pria bermarga Han berkumpul. Saya, *abeoji* dan *hyung* berbicara dalam bahasa bisnis mengurus masa depan Han *Dinasty Group*. Kami ingin melakukan yang terbaik untuk kemajuan dan keberlanjutan bisnis kami. Tapi kepentingan pribadi dan ketidakpuasan personal mulai mengemuka.

*Hyung*-ku mulai mengajukan keberatan atas posisi dan perananku yang menjadi ‘terlalu diberi’ banyak wewenang dan fasilitas. Baginya, karirku terlalu cepat meroket tanpa teruji oleh pengalaman seperti dirinya. Namun, ayahku sang penguasa dan pengambil keputusan tidak bisa diganggu gugat. Ayahku beralasan bahwa selama 5 tahun terakhir sudah cukup bagiku untuk berkubang di divisi penjualan. *Hyung* diam tidak berkutik tapi saya

tahu dia siap meledak setelah acara *meeting* ini selesai. Saya dan *hyung* seperti dua orang aktor yang tunduk mengikuti skenario diarahkan oleh sutradara. Namun, saya adalah orang yang tidak mudah menurut dan Dong Wook *hyung* adalah orang yang selalu memberontak.

Dong Wook *hyung* sejak kecil telah menunjukkan gejala pemberontakan. Setiap kali *hyung* menginginkan perhatian *abeoji* dia akan terlibat masalah di sekolah, entah karena tindak pencurian soal ujian, melawan guru, mengancam atau membuli teman sekelas. Namun, di tempat kerja *hyung* berubah menjadi elegan dan cerdas. Saya tidak tahu tipe pemberontakan apa yang akan dilakukannya.

Saya tidak terlalu bangga terhadap *hyung*. *Hyung* bukanlah idolaku. tapi guruku di SMA selalu mengatakan bahwa sikap dan perbuatanku tidak berbeda dengan *hyung*. Saya yang sering bolos, datang terlambat, tertidur di kelas, tidak mengerjakan tugas, banyak menyimpan rahasia, tidak berambisi pada prestasi akademis dan bersikap tidak peduli, sering disama-samakan dengan sikap *hyung*. Guruku yakin hal itu karena kami mewarisi darah yang sama sehingga memiliki sikap susah diatur yang sama yang mengganggu para guru dan berpengaruh buruk pada murid lain, di samping kami dinilai sama-sama punya wajah tampan. Tapi satu hal yang menyelamatkan imejku, yaitu otakku yang encer yang bekerja optimal walaupun saya malas-malasan. Kemampuan ataupun nilai-nilaiiku selalu di atas rata-rata. Ini aneh, saya tidak bisa menghindarinya bahkan ketika saya mencoba untuk menjadi biasa saja. Pada saat itulah guru-guruku mulai membandingkan lagi diriku dan *hyung*-ku yang juga alumni dari SMA tempatku sekolah. Namun, saat ini, Saya sama sekali tidak berminat memotong jalan karir *hyung* di perusahaan ini.

Ahn *biseo* ditunjuk ayahku untuk mendampingiku mulai hari ini. Dia membacakan agendaku yang otomatis membuat saya luar biasa malas. Seharusnya, sehari ini saya dibiarkan tenang dan bukannya dicecar dengan pekerjaan ini dan itu. Lalu, saya menemukan cara untuk menyelip keluar dengan diam-diam untuk kembali merasakan udara kebebasan.

5  
Da Eun  
Pelanggan VIP

Memulai hari dengan berlari pagi menuju pasar untuk mendapatkan bahan-bahan segar terbaik, membuatku sangat bergairah. Saya merasakan aura kuat seorang koki di dapur *harabeoji*-ku yang hebat. Hari ini saya khusus membuat rebusan stok tulang sapi dengan sepenuh hati.

“*Na wasseo,*” ujar Yong Hwa.

“*Na wasseo,*” ujar Han Neul.

“Oh, *wasseo.* Kalian datang bersama.”

Mereka dengan cekatan mulai merapihkan meja, menggelap kaca, menyiapkan piring dan gelas. Ha Neul juga membantuku persiapan di dapur.

“*Eonni* kamu sedang membuat *seolleontang* kan, tapi ini lebih banyak dari biasanya?”

“Mulai hari ini, saya melakukan layanan antar paket sup, ini untuk makan siang pelanggan VIP. Kita harus menyiapkannya dengan baik.”

“Baiklah, dan jangan khawatir soal restoran, saya akan membantu Yong Hwa *oppa* mengurusnya.”

“*Jeongmal?* Ooh kamu rajin sekali, mau membantu Yong Hwa ya, kamu yakin tidak sibuk di kampus.”

“*Eonni,* kenapa berkata begitu. Aku kan sudah pernah membantumu sebelumnya?”

“Ya! Da Eun *ah* apakah tidak boleh teman sekerja berkencan di restoran ini?”

“*Mwo? Deiteu!* Apa? Berkencan? Kalian berdua? *Andwae, jeoldae andwae,* jangan, tidak boleh?!”

“*Wae keurae eonni,* memangnya kenapa *eonni?* *Nan* Yong Hwa *oppa jinjja jeoha,* saya benar-benar menyukai Yong Hwa *oppa?*” Ha Neul dan Yong Hwa saling memandang dan tersenyum-senyum.

“Ah, *molla,* tidak tahulah, terserah kalian saja.”



“*Jagiya*, sayang, biarkan aku yang mengepel, ini melelahkan kamu duduk saja sambil memetik toge,” ujar Yong Hwa menarik salah satu kursi.

“*Oppa*, kamu sangat perhatian,” ujar Han Eul manja.

“*Aigo, jinjja*, aduh benar-benar,” ujarku. Mereka sungguh menggelikan.



Perusahaan Han *Dinasty* sangat besar dan megah. Terletak di distrik Cheondam dong yang bergengsi. Saya tidak menyangka *ahjussi* bekerja di sini. Saya mendekati meja resepsionis.

“*Jeogiyo*, permisi. Saya, Yoo Da Eun ingin bertemu dengan Han Seo Jin dari Han *Dinasty Group*?”

“Apakah sudah membuat janji?”

“*Ne, ya.*”

Gadis petugas *front office* berbicara lewat telepon lalu mengatakan bahwa *sajangnim* sudah menungguku. Saya memasuki elevator menuju lantai 19, dimana kantor *ahjussi* berada. Untung elevatornya kosong jadi saya merasa leluasa. Saya harus menahan sedikit pusing dan perasaan pengap selama beberapa menit di dalamnya. Saya merasa lega ketika pintu elevator akhirnya terbuka. Tidak berapa lama saya menemukan ruangan CEO. Saya mengetuk pintu lalu membuka pintu kayu besar yang berukir indah itu. Di baliknya, *ahjussi* menyambutku dengan senyuman.

“*Annyeonghaseyo. Ahjussi?* Jadi, ini kantor Anda. Luas dan nyaman. Haruskah saya memanggil Anda *sajangnim*, seperti yang lainnya?”

“*Aniyo*, untukmu cukup *ahjussi.*”

“*Ne, ahjussi*, lihatlah saya membawa *seolleontang* sesuai pesanan Anda.”

Saya menyajikannya di atas meja, semangkuk nasi, sup panas yang saya tuangkan dari termos ke dalam mangkuk dengan tambahan irisan daging, taburan irisan daun bawang, dan secara terpisah kimchi, acar batang bawang, serta manisan akar bunga lotus. Dengan hati-hati *ahjussi* menghirup sup tulang sapi itu.

Sendoknya kembali dicelupkan ke dalam mangkuk lagi dan lagi. Saya semakin tidak sabar untuk mendengar komentarnya.

“Berapa lama kamu membuat kuah sup ini?”

“Saya merebus tulangnya 5 jam.”

“*Hoksi*, kamu mengubah metode pembuatannya?”

“Ya saya mengubahnya sedikit. Setelah mendidih pertama kali, selanjutnya saya merebusnya dengan suhu rendah. Apa menurut *ahjussi* cita rasanya berubah?”

“Ya, berubah sedikit.”

“Apa maksud Anda supku kali ini lebih baik dari sebelumnya,”

“Ini lebih baik tapi belum benar-benar baik. Kamu bisa mencoba lagi.”

“Tentu, *ahjussi*. *Mianhamnida* saya belum bisa membuatnya dengan benar.”

“Lupakan itu, saya benar-benar lapar ayo kita makan bersama. Ngomong-ngomong, apa makanan favoritmu?”

Begitulah acara makan siang bersama *ahjussi* berlangsung, santai seperti bersama keluarga. Bahkan kami berbagi cerita lucu dan tertawa bersama, seperti kami sudah saling kenal lama. Mungkin karena *ahjussi* punya kenangan indah bersama *harabeoji*. Sungguh aneh.

Saya datang lagi sehari setelahnya dan sehari setelah hari itu juga. Supku semakin baik menurut *ahjussi*, mulai dari kekentalan kaldu, rasa kuahnya, kematangan daging dan sayurinya, serta aroma dan penyajiannya menjadi bagian dari penilaian darinya. *Ahjussi* begitu teliti dengan rasa, bagaikan seorang pengamat kuliner profesional. Saya merasa beruntung bertemu dengan orang yang dengan sabar mencicipi masakanku dan tetap optimis rasanya akan lebih baik. Saya harus bekerja lebih keras lagi untuk menyajikan yang terbaik untuknya.

“Kamu tahu, rasa kuah warna putih seperti susu pada kaldu *seolleontang*-mu kali ini luar biasa lezat. *Igeo neomu masisseo*. *Jalhaesseo*. Ini sangat lezat. Kerja bagus.”

“*Jeongmalyo?* *Seolleontang* buatanku sudah seperti buatan *harabeoji*? *Ahjussi jinsim-iya*, Anda serius? Bagaimana perasaan

Anda saat ini, apakah tersentuh seperti saat Anda mencicipi sup kakekku dulu?”

“Ya, masakanmu hari ini telah membuat hatiku senang. *Chukahaeyo*, selamatnya. *Keunde*, sup yang kamu jual di restoran tidak hanya *seolleontang*, kan. Lain kali, bawakanku sup yang lainnya. Bagaimana kalau *beoseot deulkkae tang*, sup jamur. *Naneun kkeu tang-eul mogoshippoyo*, saya ingin makan sup itu.

“*Ne, algesseomnida,*” ujarku. “Sup jamurku *jinjja masissda* sangat lezat, itu juga kesukaanku. *Ahjussi*, Anda juga harus mencoba *galbitang* yang sangat spesial, *yukgaejang* buatanku juga rasanya *wanjeon daebak* luar biasa.”

Setelah selesai makan siang, saya memasuki elevator dengan membawa perasaan puas, lalu menekan tombol angka 1 dan pintu menutup. Namun, tiba-tiba sebuah tangan menahannya sehingga kembali terbuka dan seorang pria melangkah masuk. Pria yang kemarin berpapasan denganku di pintu kantor *ahjussi*. Suasana mulai terasa canggung.

Kemudian, kepalaku mulai pusing karena saya merasa seperti ditarik begitu cepat dan kasar oleh gravitasi. Setelah itu, saya merasakan hentakan mendadak, membuatku terduduk dengan keras. Lalu, pandanganku menjadi gelap. Mengapa hal ini terjadi lagi, setelah sekian lama. Saya tidak sanggup melawan, saat bayangan itu muncul lagi dan perlahan mengambil alih kesadaranku. Saya merasakan tangan-tangan itu menggapaiku, membuat tubuhku bergetar tak terkendali, kegelapan membuatku tidak normal. Kemudian, saya semakin sulit menghirup udara seperti dadaku penuh sesak. Saya mencoba meraih tombol-tombol elevator dan menekannya sembarangan. Lalu, saya mengambil *handphone*-ku, tapi tidak bisa menemukan nomor Min Jung *eonni*. Dalam kebingungan dan rasa takut itu, saya tidak bisa menahan lagi untuk menangis.

Saya kembali sadar, dan wajah Shin Min Jung *eonni* yang pertama kali saya lihat. Dia sudah menduganya. Upayaku dengan hidup teratur, tidur cukup, berolah raga, makan makanan bergizi, bahkan saya tidak pernah minum minuman beralkohol, ternyata belum bisa mengatasi serangan mendadak seperti itu. Saya pulang

setelah mendapat infus dan sebuah resep obat yang harus dibeli. Min Jung *eonni* menyesal tidak dapat menemaniku lebih lama karena pekerjaannya. Dan saya merasa tidak enak telah merepotkannya. Seperti yang sering dilakukannya, dia hanya memintaku beristirahat, memegang tanganku cukup lama, lalu berkata bahwa saya telah melakukan hal yang benar selama ini. Saya hanya harus berusaha tenang, menghindari stres dan tidak berputus asa.

Setiap kejadian seperti ini menimpaku, tidur yang cukup lama menjadi solusiku sampai rasa sakit itu memudar dan bayangan itu menghilang seperti tidak akan pernah kembali. Lalu, hari-hari baru datang lagi membawa harapan yang membuatku kembali tersenyum menyambut hari esok. Saya mengenang kembali motto hidupku, “jadilah bahagia apapun situasi yang kamu hadapi.”



Kampus hari ini terasa lebih dingin walau matahari bersinar terang. Untung saya memilih pakaian musim gugurku dengan tepat. Kemeja biru muda di balik *sweatshirt* warna camel berpadu dengan celana jeans dan sepatu *boot*. Saya juga membawa *coat* yang cukup tebal. Saya datang bersama Yong Hwa karena dia akan menjemput Ha Neul di kampus untuk menemui klien catering bersamanya.

“*Eonni*, saya punya kabar baik. *Igeon*, ini lomba memasak *Cooking Competition 2017*, berhadiah 3 juta won. *Eonni*, ayo kita ikut serta,” ujar Ha Neul.

“Tiga juta won?! *Wanjeon daebak!* Ha Neul *ah* kita tidak boleh melewatkan kesempatan ini. Yong Hwa, kita bertiga bisa menjadi rekan sempurna.”

Yong Hwa mengambil selebaran poster yang dipegang Ha Neul, bersama kami membacanya. Lalu, kami menyerukan yel-yel dengan semangat untuk memenangkannya. Membayangkan uang itu berjatuhan dari langit dan kami akan punya kesempatan untuk bernapas sehingga restoran akan masih punya nyawa untuk terus berjalan. Sebuah harapan baru lahir.



Saya tidak ingin terlalu terpengaruh oleh kejadian di elevator, saya berharap jika perasaan takut itu muncul lagi saya bisa mengatasinya. Namun, malam itu sepulang dari restoran, saya merasakan tatapan aneh dari seorang pria. Setelah membeli sikat gigi dan tisu wc saya meninggalkan *minimart* dengan tergesa menuju rumahku.

Saya merasakan sebuah alarm tanda bahaya. Pria tadi mungkin saja seorang penguntit, pencopet, atau pria mesum. Saya harus menyelamatkan diri darinya. Langkahku memburu, berlari memasuki lorong dan belokan. Tapi saya tetap mendengar bunyi langkah yang tegas dan cepat mengikuti irama kakiku sendiri, berulang-ulang, tidak berhenti walau saya sudah berusaha keras berlari darinya membuat pikiranku seperti mau gila.

Saya pikir saya sudah meloloskan diri, tapi bayangannya menyergapku di sudut halaman rumahku. Terpojok di sana napasku tersengal dan keringat menetes di dahi. Tubuhku menggigil dan jantungku berdegup kencang. Saya memutar anak kunci, membuka pintu dan membantingnya secepat kilat. Pintu otomatis terkunci dan saya terpuruk di lantai dengan dada naik turun. Punggungku bersandar ke daun pintu yang diketuk lembut.

“*Agassi, choesonghaeyo*, maaf telah membuatmu takut, *keundae, agassi kwaenchanayo*, apa kamu baik-baik saja? Saya hanya ingin mengembalikan payung Anda yang tadi tertinggal di depan *minimart*. *Geog na?* Ingat? *Keuronde*, ngomong-ngomong, *jeoneun* Kang Do Joon-*immida*, nama saya Kang Do Joon. Saya simpan payungnya di depan pintu, ya. *Nanl kanda*, saya pergi dulu,” ujar pria itu.